



Media Kesmas (*Public Health Media*)

e-ISSN 2776-1339

<https://jom.htp.ac.id/index.php/kesmas>

Kondisi Sanitasi Lingkungan Di Kelurahan Meranti Pandak Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru Tahun 2020

Nur Asifa Harun¹, Beny Yulianto², Nurhapipa³

^{1,2,3}STIKes Hangtuah Pekanbaru

Korespondensi : beny_ny86@htp.ac.id

Histori artikel

Received:
24-11-2020

Accepted:
15-10-2021

Published:
30-11-2021

Abstrak

ABSTRAK

Sanitasi Dasar di Indonesia masih belum sepenuhnya diterapkan oleh masyarakat. Apalagi jika melihat masih adanya masyarakat yang belum memiliki pemikiran akan pentingnya sanitasi dasar bagi hidupnya, sehingga masih tinggi angka kesakitan akibat sanitasi dasar yang buruk dan masih banyaknya masyarakat yang belum memiliki fasilitas sanitasi dasar yang sesuai dengan kriteria dan syarat yang ditetapkan oleh pemerintah Kelurahan Meranti pandak merupakan suatu daerah yang berada di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru yang berada di daerah pinggir sungai siak dimana masih kurangnya penerapan STBM di kelurahan Meranti Pandak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi sanitasi lingkungan di Kelurahan Meranti Pandak Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru. Penelitian ini merupakan penelitian Deskriptif Kuantitatif. Tempat Penelitian ini di Kelurahan Meranti Pandak Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru. Penelitian dilakukan pada bulan April 2020. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi, teknik pengambilan sampel menggunakan *purposif Sampling*. Hasil dari penelitian ini adalah diketahui sumber air bersih di Kelurahan Meranti pandak rata-rata 2.49 menggunakan air bor, kondisi jamban dengan rata-rata 2.24 berbau, rata-rata tersedianya tempat pembuangan sampah 0.67, dan rata-rata 1.21 keadaan SPAL terbuka dan berbau. Dengan penelitian ini diharapkan masyarakat bisa merubah perilaku hidup bersih dan sehat supaya terciptanya lingkungan yang bersih dan terhindar dari penyakit.

Kata Kunci : sanitasi, sanitasi lingkungan, kondisi lingkungan

ABSTRACT

Meranti Pandak Village is an area located in the Rumbai Pesisir District, Pekanbaru City, which is on the edge of the Siak River where there is still a lack of STBM application in Meranti Pandak Village. The purpose of this study was to determine the condition of environmental sanitation in Meranti Pandak Village, Rumbai Pesisir District, Pekanbaru City. This research is a descriptive quantitative research conducted by using the observation method. The place of this research is in Meranti Pandak Village, Rumbai Pesisir District, Pekanbaru City. The results of this study show that the average source of clean water in Meranti Pandak is 2.49 using drilled water, the condition of the latrine with an average smell of 2.24, the average availability of landfills is 0.67, and an average of 1.21 SPAL is

open and smelly. With this research, it is hoped that the community can change their behavior in a clean and healthy life in order to create a clean environment and avoid disease.

Keywords : *sanitation, environmental sanitation, environmental conditions*

Latar Belakang

Sanitasi Dasar di Indonesia masih belum sepenuhnya diterapkan oleh masyarakat. Apalagi jika melihat masih adanya masyarakat yang belum memiliki pemikiran akan pentingnya sanitasi dasar bagi hidupnya, sehingga masih tinggi angka kesakitan akibat sanitasi dasar yang buruk dan masih banyaknya masyarakat yang belum memiliki fasilitas sanitasi dasar yang sesuai dengan kriteria dan syarat yang ditetapkan oleh pemerintah (Celesta & Fitriyah, 2019).

Saat ini Indonesia menempati peringkat kedua sebagai Negara dengan proporsi penduduk tanpa sanitasi layak. Kondisi sanitasi dan lingkungan yang buruk bisa menjadi pemicu meningkatnya jumlah penyakit yang disebabkan oleh lingkungan. Hal ini tentunya akan semakin membebani masyarakat, khususnya mereka yang tinggal di perumahan yang padat tanpa sarana sanitasi yang memadai, dan pada umumnya berpendapatan rendah. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016)

Indonesia memiliki akses terhadap sumber air minum adalah sebesar 66,8% (perkotaan 64,3%, perdesaan 69,4%). Sedangkan untuk penampungan air limbah Indonesia pada umumnya langsung dibuang ke got. Hanya 15,5% yang menggunakan penampungan tertutup di pakarangan yang dilengkapi SPAL, dan 7,4% diluar perkarangan. (Mansbridge, 1998)

Dalam hal pengelolaan sampah umumnya dilakukan dengan cara di bakar yaitu sebesar 50,1%, dan hanya 24,9% yang diangkut oleh petugas. Cara lainnya ditimbun dalam tanah, dibuat kompos, dibuang ke parit dan dibuang sembarangan. Dan Provinsi Riau termasuk di antara lima provinsi yang mengelolah sampah dengan cara dibakar tertinggi dengan jumlah 69,9%. (Mansbridge, 1998)

Menurut peraturan menteri kesehatan nomor 3 tahun 2014 tentang Sanitasi Total berbasis Masyarakat (STBM), yang dimaksud dengan STBM adalah pendekatan untuk mengubah perilaku higienis dan sanitasi melalui pemberdayaan masyarakat dengan cara pemucuan. Penyelenggaraan STBM bertujuan untuk terciptanya lingkungan yang bersih dan terbebasnya masyarakat dari penyakit yang disebabkan oleh lingkungan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru, masih kurangnya penerapan Meranti Pandak kecamatan Rumbai Pesisir, meskipun sudah tersedianya tong sampah, tetapi masih banyak masyarakat yang membuang sampah sembarangan. Selain itu masih kurangnya kepedulian petugas dalam pengangkutan sampah, sehingga sampah menjadi menumpuk dan berbau.

Dan kondisi air yang pada dasarnya berwarna kuning, belum bersih dan berbau, sehingga masyarakat memanfaatkan sumber air bersih dari sumur bor yang telah di berikan oleh pemerintah, tetapi hanya beberapa saja yang masih bagus. Bahkan ada beberapa rumah yang tidak memiliki sumur.

Kemudian jamban yang belum memenuhi syarat dan kondisi jamban yang tidak bersih sehingga dapat menimbulkan bau tidak sedap dan bisa mendatangkan vektor lalat sehingga bisa menimbulkan penyakit. Di kelurahan Meranti Pandak saluran pembuangan air limbah (SPAL) rumah tangga dialirkan ke parit yang terbuka sehingga bisa menyebabkan penyebaran penyakit, bau, berkembang biaknya vektor, serta mengotori lingkungan. Tujuan penelitian untuk mengetahui sanitasi lingkungan di kelurahan meranti pandak.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian Deskriptif Kuantitatif yang dilakukan dengan metode Observasi dilakukan di Kelurahan Meranti Pandak Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru pada bulan April 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Rumah Tangga yang berada di RW 5 meranti pandak yang berjumlah 227 KK dengan 70 sampel. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini akan dilakukan dengan *purposif Sampling*

Hasil

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini adalah pekerjaan dan pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui mayoritas pekerjaan responden ibu rumah tangga sebanyak 45 responden (64.3%). Dari segi pendidikan mayoritas pendidikan dari responden SLTA sebanyak 35 responden (50.4%).

2. Analisa Univariat

Analisa ini digunakan untuk memperoleh distribusi frekuensi masing- masing variabel independen (sumber air bersih, kondisi jamban, tersedianya tempat pembuangan sampah dan kondisi SPAL). Data disajikan dalam bentuk ukuran tendensi data yang diketahui rata-rata ketersediaan Jamban 0.84 dengan Median 1.00 dan Modus 1. Jenis jamban yang digunakan dengan rata-rata 1.41 Latrin dengan Median 1.00 dan Modus 1. Sedangkan untuk Kondisi Jamban rata-rata

2.24 berbau dan median 2.00 dan Modus 3. Berdasarkan hasil ukuran tendensi data diketahui rata-rata 2.49 sumber air bersih di Kelurahan Meranti Pandak berasal dari sumur bor yang diberikan oleh pemerintah dengan Median 2.00 dan Modus 2.

Kondisi fisik dari air bor tersebut tidak berasa, dan tidak berbau, dan tidak keruh. Air bor tersebut digunakan oleh warga untuk kegiatan sehari-hari seperti mencuci, mandi, masak dan ununtuk diminum. Tetapi sebelum diminum air tersebut dimasak terlebih dahulu. Ada juga beberapa dari warga yang menggunkan air galon untuk diminum dengan alasan yang berbeda beda. Setiap harinya warga harus mengambil air bor tersebut untuk kebutuhan sehari-hari, karena air belum bisa dialirkan ke rumah wara dikarenakan air bor tersebut hanya terletak di bebrapa RT dan RW saja sehingg warga harus rela mengantri mengambil air dan menyediakan tempat penampungan untuk menampung air tersebut.



Gambar 1 Kondisi Jamban

Dari gambar di atas dapat dilihat dimana kondisi jamban di Kelurahan Meranti Pandak tidak memenuhi syarat jamban yang sehat, dimana tidak dilengkapi atap dan penutup, tidak tersedia sabun dan pembersih, terdapatnya vektor penyakit seperti kecoa, tikus yang dapat menjamah kotoran, dan tidak mudah untuk dibersihkan. Berdaasrkan data ukuran tendensi ketersediaan tempat pembuangan sampah diketahui rata-rata tersedianya tempat pembuangan sampah yaitu 0.67 dengan median 1.00 dan modus 1. Berdasarkan observasi



yang peneliti lihat dimana sampah dimasukan terlebih dahulu kedalam kantong plastik kemudian dibuang ke TPST (Tempat pembuangan sampah sementara).

Gambar 2 Kondisi Tempat pembuangan Sampah

Dari gambar di atas dapat kita lihat dimana sampah dimasukan ke dalam kantong plastik tanpah melaukan pemilhan terlebih dahulu. Padahal sampah bisa diolah dan dipilah sebelum dibuang ke TPS.

Adapun tempat pembuangan sampah yang memenuhi syarat yaitu tempat sampah yang kedap air dan dilengkapi dengan tutup, memisahkan sampah berdasarkan sifatnya, menghindari tempat sampah yang melampaui kapasitasnya, tida ada serangga atau lalat penular penyakit lainnya, sampah tidak boleh ditampung di tempat sampah melebihi 2 hari.

Berdasarkan ukuran tendensi data ketersediaan SPAL dan Keadaan SPAL, diketahui rata-rata tersedianya SPAL yaitu 0.73 dengan median 1.0 dan modus 1. Dan keadaan SPAL dengan rata-rata 1.21 terbuka dan berbau, dngan median 1.00 dan modus 1. Adapun pembuangan air limbah yang sehat yaitu tidak mencamari sumber sair bersih, tidak menimbulkan genangan air, tidak menimbulkan bau, tidak menimbulkan tempat berlindung dan tempat berkembangbiaknya nyamuk atau seranggalainnya.



Gambar 3 Kondisi SPAL

Dari gambar di atas dapat kita lihat sisa air limbah dibuang begitu saja ke parit yang terbuka sehingga menyebabkan bau dan lingkungan pun menjadi kotor. Selain itu parit tempat pembuangan air limbah tersebut penuh dengan sampah yang menimbulkan genangan air sehingga akan menimbulkan tempat berkembangbiannya nyamuk. Selain itu beberapa dari

warga membuang langsung sisa air limbah ke tanah, tanpa membuat pipa pembuangan air limbah. Sehingga menyebabkan bau dan mengganggu lingkungan sekitar.

Pembahasan

Sumber Air Bersih

Air merupakan elemen yang sangat penting bagi kehidupan makhluk hidup. Air digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti makan, minum, mandi, memasak, mencuci, dan kegiatan lainnya (Notoadmodjo, 2007). Oleh karena itu, penyediaan air merupakan salah satu kebutuhan utama bagi manusia untuk kelangsungan hidup dan menjadi faktor penentu dalam kesehatan kesejahteraan manusia. Di Indonesia, persentase rumah tangga yang memiliki akses air minum layak baru mencapai 72%, artinya masih terdapat 28% atau setara dengan 190 juta rumah tangga yang belum memiliki akses air minum layak.

Adapun kriteria air bersih yaitu jernih dan tidak keruh, tidak berwarna, tidak berbau, tidak berbau, memiliki suhu yang normal (10 hingga 20 derajat celsius), pH yang netral, tidak mengandung zat kimia berlebihan dan berbahaya, bebas dari segala bakteri.

Berdasarkan analisa univariat yang didapatkan untuk sumber air bersih sudah memenuhi syarat yaitu 67 (95.7%) hal ini karena masyarakat menggunakan air bor, fisik air dari sumur bor tersebut tidak berbau, tidak berwarna dan tidak berbau. Dan juga jarak sumur bor tersebut lebih dari 10 meter dari sumber air minum.

Hasil tersebut sama dengan Penelitian yang dilakukan oleh (David Laksamana, dkk 2017) yaitu tentang Analisis Kualitas Fisik Air desa Cranggung Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus dimana berdasarkan hasil penelitian tersebut, bahwa kualitas fisik air bersih di Desa Cranggung meliputi kekeruhan, bau, dan rasa memenuhi syarat kesehatan.

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari masyarakat kelurahan Meranti Pandak, sumber air bersih berasal dari air sumur bor yang diberikan oleh pemerintah karena pada dasarnya air di kelurahan Meranti Pandak ini berwarna merah, tetapi karena adanya bantuan sumur bor yang diberikan oleh pemerintah, masyarakatnya bisa bergantung dari sumur bor tersebut, tetapi sumur bor ini hanya diletakkan di beberapa tempat tertentu saja, misalnya di masjid. Sehingga masyarakat harus mengambil air setiap harinya untuk kebutuhan sehari-hari, dan harus membuat tempat penyimpanan air di rumah, kalau seandainya mati lampu air pun tidak akan hidup sehingga masyarakat susah untuk mendapatkan air dan melakukan aktivitas rumah tangga seperti mencuci dan memasak.

Sebelum dikonsumsi air dari sumur bor tersebut dimasak terlebih dahulu, tetapi ada juga beberapa warga yang menggunakan air galon untuk diminum. Tetapi masih banyak

warga yang mengeluh susah mendapatkan air karena masih kurang efektifnya sumur bor yang disediakan oleh pemerintah dan juga ada beberapa sumur bor yang tidak bisa digunakan lagi.

Kondisi Jamban

Jamban merupakan salah satu fasilitas sanitasi dasar yang dibutuhkan dalam setiap rumah untuk mendukung kesehatan penghuninya sebagai fasilitas pembuang kotoran manusia. Pembuangan kotoran manusia yang tidak memenuhi syarat sanitasi dapat menyebabkan terjadinya pencemaran tanah serta penyediaan air bersih, dan memicu hewan vector penyakit, misalnya lalat, tikus atau serangga lain untuk bersarang, berkembang biak serta menyebarkan penyakit. Hal tersebut juga tidak jarang dapat menyebabkan timbulnya bau yang tidak sedap.

Adapun syarat jamban sehat yaitu tidak mencemari sumber air minum (jarak antara sumber air minum dengan lubang penampungan minimal 10 m), tidak berbau, kotoran tidak dapat dijamah oleh serangga dan tikus, tidak mencemari tanah disekitarnya, mudah dibersihkan dan aman digunakan, dilengkapi dinding dan atap pelindung, penerangan dan ventilasi cukup, dan tersedia air, sabun dan alat pembersih.

Kepemilikan dan penggunaan jamban sehat merupakan salah satu indikator program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di tatanan rumah tangga. Berdasarkan hasil kajian PHBS, secara nasional persentase rumah tangga yang menggunakan jamban sehat sebesar (39%), di perkotaan (60%) jauh lebih tinggi dibandingkan pedesaan (23%).

Berdasarkan hasil penelitian dari 70 responden terdapat 77.1% jamban yang digunakan tidak memenuhi syarat. Hal ini juga sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Novitry, 2017) di Desa Sukomuyo Martapura Palembang yaitu berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, distribusi responden yang memiliki jamban tidak memenuhi syarat yaitu sebanyak 60.1%.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Samosir, dkk 2019) di Tanjung Pinang. Berdasarkan hasil data tentang kepemilikan jamban sehat pada masyarakat Kelurahan Kampung Bugis diketahui bahwa responden paling banyak memiliki jamban yang tidak memenuhi syarat yaitu 170 orang (89,5%) dan paling sedikit memiliki jamban yang memenuhi persyaratan yaitu sebanyak 20 orang (10,5%).

Menurut hasil observasi yang peneliti dapatkan di lapangan kurangnya kesadaran masyarakat tentang jamban sehat sehingga masih ada beberapa masyarakat yang tidak mempunyai jamban di rumah khususnya masyarakat yang tinggal dipinggir sungai dan hanya menggunakan wc umum dan sungai untuk buang air besar padahal hal ini tidak efektif untuk

di lakukan karena akan menyebabkan penyakit. Ditambah lagi airsungai siak yang dekat dengan kelurahan Meranti pandak berwarna kecoklatan dan banyak nya sampah di sungai.

Selain itu wc umum yang di gunakan warga tidak efektif karena sering tersumbat. Begitu juga dengan beberapa wc di rumah warga yang sering kali tersumbat dan banyaknya vektor tikus berkeliaran disekitarwc sehingga sangat mengganggu warga. hal ini tidak sesuai dengan syarat jamban yang sehat yaitu mudah dibersihkan dan aman digunakan, kotoran tidak dapat dijamah olehserangga dan tikus.

Kelurahan Meranti Pandak sepertisegitiga, dimana letak alas berdekatan dengan pinggir sungai Siak, disinilahmasyarakat tidak mempunyai jamban dan hanya menggunakan wc umum dan sungai siak untuk melaukan kegiatan BAB setiap harinya. Kemudian di sebelah sisi kirimasyarakat mempunyai wc yang tidak sesuai dengan standar kesehatan. Dimana wc yang mereka miliki tidak memiliki atap untuk pelindung, kotor (berlumut), bau,tidak tersedianya sabun ataupun alat pembersih, sering kali dijamah oleh vektor seperti tikus. Sedangkan untuk bagian sisi kanan wc yang mereka gunakan sering kali tersumbat.

Tempat Pembuangan Sampah

Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia nomor 3 tahun 2013, tempat penampungan sementara (TPS) adalah tempat dimana sebelum sampah diangkut untuk dilakukan pendauran ulang, pengolahan dan tempat pengolahan sampah terpadu. Tempatpengolahan sampah terpadu (TPST) adalah tempat pelaksanaan kegiatan pengumpulan, pemilahan, penggunaan ulang, pendauran ulang, pengolahan dan pemrosesan akhir.

Pengelolaan sampah yang tidak baik akan menyabakan pencemaran lingkungan terutama dari vektor-vektor penyakit yaituserangga dan binatang-binatang pengerat. Vektor tersebut mencari makan dan berkembang biak dengan cepat sehingga dapat menimbulkan penyakit. Pengelolaan sampah yang tidak baik juga dapat mengganggu estetika serta kesegaran udara lingkungan masyarakat akibat gas-gas tertentu yang dihasilkan dari proses pembusukan sampah oleh mikroorganismе.

Berdasarkan tabel 5 distribusi frekuensi untuk tempat pembuangan sampahdi Kelurahan Meranti Pandak sudah memenuhi syarat yaitu 43 dengan persentase(61.4%). Masyarakat telah menyediakan tempat pembuangan sampah di rumah dengan memasukkan sampah terlebih dahulu kedalam kantong plastik kemudian dibunag di TPS. Menurut peneliti penanganan sampah yang dilaukan oleh masyarakat Kelurahan Meranti Pandak dengan mengumpulkan sampah lalu membuangnya ke TPS sudah bisa dikatakan baik, karena masyarakat telah memilikikesadaran untuk menyediakan tempat sampah di rumah. Tetapi

dalam pengelolaan sampahnya belum bisa dikatakan baik karena masyarakat tidak melakukan pemisahan sampah terlebih dahulu. Pemisahan sampah sangat bermanfaat untuk menjaga lingkungan. Sampah-sampah anorganik yang bisa didaur ulang tidak seharusnya berakhir di TPA.

Ada juga beberapa dari warga yang langsung membakar sampah. Padahal tindakan membakar sampah akan menghasilkan asap, debu dan arang sampah yang mana akan terbawa ke tempat sekitar sehingga menimbulkan gangguan pernapasan, penglihatan dan penurunan kualitas udara karena ada asap di udara.

Hal ini juga sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Devi Hernawati, dkk) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pembangunan TPST dan pengelolaan sampah sudah baik. Tetapi dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan sampah masih berserakan di TPS hal ini disebabkan oleh tempat sampah yang tidak tertutup sehingga menyebabkan bau dan mengundang vektor seperti lalat dan serangga lainnya sehingga mengganggu keadaan sekitar. Selain itu tidak teraturnya petugas dari dinas lingkungan hidup untuk mengambil sampah, sehingga sampah menumpuk dan berserakan. Karena hal ini juga ada beberapa warga yang masih membuang sampah di belakang rumah dan dibiarkan begitu saja sehingga sampah menumpuk dan mengganggu pandangan mata dan mencemari lingkungan sekitar.

Adapun syarat tempat pembuangan sampah yang memenuhi syarat kesehatan yaitu adanya tempat sampah yang kedap air dan dilengkapi dengan tutup, memisahkan sampah berdasarkan sifatnya (misalnya memisahkan sampah kering dan sampah basah) agar mudah memusnahkannya, menghindari tempat sampah yang melampaui kapasitasnya, tidak ada serangga/lalat penular penyakit lainnya, sampah tidak boleh ditampung di tempat sampah melebihi 2 hari.

Sisa Pembuangan Air Limbah (SPAL)

Saluran pembuangan air limbah (SPAL) adalah perlengkapan pengelolaan air limbah bisa berupa pipa atau selainnya yang dipergunakan untuk membantu air buangan dari sumbernya sampai ke tempat pengelolaan atau ke tempat pembuangan. Air limbah rumah tangga yang langsung dibuang ke pekarangan rumah dapat merusak tanah permukaan, menimbulkan genangan yang akan menjadi sarang perindukan nyamuk, menimbulkan bau serta mengganggu keindahan. Adapun syarat SPAL yang baik yaitu tidak mencemari sumber air yang ada di daerah sekitarnya, tidak mengotori permukaan tanah, menghindari tersebarnya cacing tambang pada permukaan tanah, mencegah berkembang biaknya lalat dan serangga

lain, tidak menimbulkan bau yang mengganggu, jarak minimal antara sumber air dengan bak resapan 10 m.

Berdasarkan hasil dari univariat yang peneliti dapatkan dari 70 responden 63 responden (90%) mempunyai saluran pembuangan air limbah yang tidak memenuhi syarat. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Fera Meliyanti, 2018) di Desa Belimbing yaitu SPAL rumah tangga yang tidak memenuhi syarat lebih besar yaitu sebanyak 77 responden (60,6 persen) dibandingkan dengan responden SPAL rumah tangga yang memenuhi syarat yaitu 50 responden (39,4 persen).

Menurut peneliti saluran pembuangan air limbah di Kelurahan Meranti Pandak terbuka dan terbau. Hal ini disebabkan oleh masyarakat membuang langsung sisa air limbah ke parit yang terbuka, sehingga menyebabkan bau. Dan di beberapa parit terdapat sampah yang menyebabkan

tersumbat, kotor dan bau. Menurut peneliti hal ini tidak sehat untuk lingkungan sekitar karena akan menimbulkan bau dan mengganggu kegiatan sehari-hari.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, beberapa pembuangan air limbah di Kelurahan Meranti Pandak langsung dibuang begitu saja ke tanah, sehingga dapat menimbulkan genangan dan mengundang vektor seperti nyamuk untuk bersarang. Selain itu membuang langsung sisa pembuangan air limbah ke tanah juga bisa menyebabkan bau dan mengganggu lingkungan sekitar.

Letak rumah warga yang berada di sebelah timur sangat dekat sekali dengan jalan, sisa air limbah langsung dialirkan ke parit yang terbuka dengan air yang tergenang dan mayoritas penduduk di sebelah barat ini berjualan sebagai pedagang kaki lima. Kemudian sampah dari hasil jualan mereka tersebut langsung dibuang begitu saja ke dalam parit sehingga parit dan akan bercampur dengan sisa air limbah yang langsung dialirkan ke parit tadi. Sehingga parit akan menjadi kotor dan berbau sehingga merusak lingkungan dan mengganggu pandangan mata bagi yang melihatnya.

Pada umumnya limbah rumah tangga di Indonesia membuang limbahnya langsung ke got (46,7%) dan tanpa penampungan (17,2%). Hanya (15,5%) yang menggunakan penampungan tertutup di pekarangan dengan dilengkapi SPAL (saluran pembuangan air limbah), (13,2%) menggunakan penampungan terbuka di pekarangan, dan (7,4%) penampungannya diluar pekarangan (Risksdas, 2013).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi langsung yang telah peneliti lakukan masih ditemukan sanitasi yang belum memenuhi syarat, pengetahuan yang masih rendah, dan perilaku yang belum dapat berubah yang mengakibatkan kondisi sanitasi lingkungan yang tidak sesuai dengan semestinya. Maka dapat disimpulkan sebagai berikut : sumber air minum yang digunakan di Kelurahan Meranti Pandak telah memenuhi syarat dengan menggunakan air sumur bor yang tidak berbau dan tidak berbau, kondisi Jamban yang tidak memenuhi syarat, kondisi pembuangan sampah yang tidak memenuhi syarat, dan Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) yang tidak memenuhi syarat karena masih banyaknya masyarakat yang membuang sisa pembuangan air limbah ke parit yang terbuka sehingga menyebabkan bau dan kotor.

DAFTAR PUSTAKA

- Anhar, A. (2010). *Studi Tentang Sanitasi Lingkungan Kost Mahasiswa Di Kelurahan Mangasa Kota Makassar Tahun 2010*.
- Arif, S. (2015). *kesehatan Lingkungan* (1st ed.; Suwito, ed.). Jakarta: KENCANA.
- Arsyina, L., Wispriyono, B., Ardiansyah, I., Pratiwi, L. D., Kesehatan, F., Universitas, M., & Artikel, I. (2019). *Hubungan Sumber Air Minum dengan Kandungan Total Coliform dalam Air Minum Rumah*. 14(November), 18–23.
- Celesta, A. G., & Fitriyah, N. (2019). Overview Basic Sanitation In Payaman Village, Bojonegoro District 2016. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 11(2), 83. <https://doi.org/10.20473/jkl.v11i2.2019.83-90>
- Dengan, P., Aerasi, M., & Filtrasi, S. (2017). *ISSN : 2337-8204 Analisis Kualitas Air Sumur Bor di Pontianak Setelah Proses ISSN : 2337-8204*. V(1), 45–50.
- Dinkes. (2015). *Profil Kesehatan Kota Pekanbaru Tahun 2015*. 144.
- Hayat, & Zayadi, H. (2018). Model Inovasi Pengelolaan Sampah Rumah Tangga. *Jurnal Ketahanan Pangan*, 2, 131–141.
- li, B. A. B., & Lingkungan, A. P. S. (2006). Kondisi Sanitasi Lingkungan Kapal Penumpang PT.Pelni KM. *Bahtiar*, 15–41.
- Jamban, P., Rw, D. I., Gempolklutuk, D., Tarik, K., & Sidoarjo, K. (2015). *Sikap kepala keluarga memengaruhi rendahnya penggunaan jamban di rw 02 desa gempolklutuk, kecamatan tarik, kabupaten sidoarjo. 2015*.
- Kementrian Kesehatan. (2004). Kriteria dan Syarat Jamban Sehat. *Kesehatan*, 12–34. <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). Profil Kesehatan Indonesia 2016. In *Profil Kesehatan Provinsi Bali*. Retrieved from <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-2016.pdf>
- Mansbridge, J. (1998). Skin substitutes to enhance wound healing. *Expert Opinion on Investigational Drugs*, 7(5), 803–809. <https://doi.org/10.1517/13543784.7.5.803>
- Meliyanti, F. (2018). *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepemilikan Saluran Pembuangan Air Limbah Rumah Tangga*. 3(1), 87–94.
- Nurchahyo, R. (2020). *Inovasi Alarm dan Kedisiplinan Masyarakat dalam Manajemen Pembuangan Sampah Rumah*